JRAK
JURNAL RISET AKUNTANSI DAN BISNIS

VOLUME 8 NO 1
JANUARI 2022

jrak@plb.ac.id

Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks Lq-45 Bei Periode 2013 Sampai Dengan 2015

Bima Mahatma Hendra[1], Arief Himawan Dwi Nugroho[2] – Universitas Stikubank Semarang

ABSTRACT

This study aims to empirically prove the effect of financial stability, financial targets, ineffective monitoring, and capability on fraudulent financial reporting in LQ-45 companies in Indonesia. This research uses a population of LQ-45 companies that have gone public and are listed on the IDX during the 2013-2015 period which were taken through a purposive sampling of 22 companies. The conclusion of this study is that financial stability has a significant positive effect on detecting fraudulent financial reporting; Financial target dan ineffective monitoring have no significant positive effect in detecting fraudulent financial reporting; Capability have no significant negative effect in detecting fraudulent financial reporting.

Keywords: Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring, Capability, Fraud.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana bagi perusahaan untuk menyediakan informasi bagi para pemakai (user). Sesuai dengan Konsep Fundamental dalam Penyusunan Laporan Keuangan (KDPLK) maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif dibedakan menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Kualitas primer terdiri dari relevance dan reability, sedangkan kualitas sekunder terdiri dari comparability dan consistency.

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus relevan (relevance) agar memiliki keandalan (reliability), yaitu informasi harus bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar dapat disajikan.

Informasi yang disajikan akan lebih bermanfaat jika dapat dibandingkan (comparability) antara satu perusahaan dengan perusahaan yang lain dalam satu industri (perbandingan horizontal) atau membandingkan perusahaan yang sama untuk periode yang berbeda (perbandingan vertikal) selain itu informasi yang disajikan harus konsinten (consistency). Perusahaan yang telah go public

sesungguhnya menginginkan gambaran kondisi perusahaannya dalam keadaan yang terbaik, hal ini yang dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan.

Adanya kecurangan dalam laporan keuangan tersebut menyebabkan informasi menjadi tidak valid dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan dimana suatu audit dirancang untuk memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak dipengaruhi oleh salah saji (misstatement) yang material dan memberikan keyakinan atas akuntabilitas manajemen atas aktiva perusahaan (Koroy, 2008).

(Rezaee, 2002) menyatakan bahwa dua dekade terakhir fraudulent financial statement telah meningkat secara subtansial. Kecurangan pada laporan keuangan dapat merugikan sekaligus menguntungkan bagi pelaku bisnis. Keuntungan bagi pelaku bisnis yaitu dapat melebih-lebihkan hasil usaha sehingga dapat terlihat baik di mata publik serta memperkaya diri dan disisi lain dapat merugikan publik yang sangat menggantungkan pengambilan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Seharusnya pelaku bisnis menyadari pentingnya laporan keuangan yang bersih dan bebas dari kecurangan.

Menurut (ACFE, 2014), setidaknya terdapat 77% tindakan fraud yang dilakukan oleh manajemen melalui pelayanan konsumen, keuangan, penjualan, operasional perusahaan, dan kebijakan eksekutif. 2 tahun sebelum itu, fraud melalui financial report mengalami peningkatan dari 7,6% menjadi 9% (ACFE, 2012). Fraud terhadap financial report dapat berdampak cukup signifikan terhadap finansial perusahaan, tidak relevannya informasi, dan kurang reliabilitasnya informasi yang tercantum dalam financial report tersebut.

Penelitian ini menggunakan empat variabel proksi independen yaitu financial stability, financial target, ineffective monitoring, dan capability. Periode penelitian yang peneliti lakukan yaitu 3 tahun dari tahun 2013-2015 dengan sampel perusahaan LQ-45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia berturut-turut dalam periode pengamatan

TINJAUAN PUSTAKA

Fraud adalah suatu kata yang jarang diketahui masyarakat. Namun, tanpa disadari di Indonesia, hampir setiap hari berita di media massa (cetak dan elektronik) memuat berbagai berita tentang Fraud. Fraud adalah suatu hal yang sering terjadi bukan hanya di kehidupan sehari-hari, pemerintahan bahkan di perusahaan publik. Sepintas Fraud merupakan suatu jenis penyimpangan yang terkesan sederhana namun Fraud menyimpan bentuk yang lebih kompleks dari bentuk yang sudah kita kenal selama ini.

Fenomena fraud pernah terjadi pada PT Bank Tabungan Negara (BTN) atas dugaan praktek window dressing atau manipulasi laporan keuangan tahun 2018 yakni berupa penyaluran kredit yang tak sesuai ketentuan, kepada PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA), atas dugaan tersebut Komisi XI DPR memanggil direktur utama PT BTN yang baru menjabat pada tahun 2019 dan berencana memanggil mantan direktur utama PT BTN. Kasus ini diawali dengan pemberian termin awal kepada PT Batam Island Marina (BIM) sebesar Rp 100 milliar pada tahun 2014, kemudian dilakukan penambahan kredit sebesar Rp 200 milliar pada tahun 2015 (www.kompas.com). PT BTN melakukan penyelamatan kredit dengan melakukan pola penjualan piutang secara cessie kepada PT Perusahaan Pengelola Aset pada 31 Desember 2018 (www.republika.co.id). PT Bank Tabungan Negara telah berhasil terdaftar dalam Indeks LQ 45 sejak tahun 2014 sampai tahun 2018.

Financial Statement Fraud menjadi indikasi ada tidaknya kecurangan yang dilakukan oleh pihak bank Menurut (Cressey, 1953), triangle theory yang mendorong tindakan fraud adalah tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), dan rasionalisasi (rationalization). Ketiga faktor tersebut dilandasi oleh hasil interview yang dilakukan oleh Cressey pada pelaku fraud.

Financial stability merupakan suatu keadaan dimana finansial perusahan sedang dalam keadaan stabil. Ancaman terhadap keadaan finansial perusahaan akan mengakibatkan pihak manajemen mengambil tindakan agar perusahaan tetap dapat menampilkan stabilitas yang baik. Pihak manajemen akan melakukan pemanipulasian pada komponen pertumbuhan aset perusahaan (Skousen et al., 2009). Pada riset (Tiffani, 2015); (Sihombing, 2014) mengemukakan bahwa financial stability dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi financial statement fraud. Tetapi pada riset (Sumampow, 2021); (Nugraha, 2015) mengemukakan bahwa financial stability tidak dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi financial statement fraud.

Financial target merupakan risiko dari banyaknya tekanan terhadap manajemen agar dapat meraih target yang sudah ditentukan oleh direksi (Yesiariani & Rahayu, 2017). Terbatasnya kemampuan pihak manajemen dalam mencapai target tersebut mengakibatkan munculnya keinginan untuk melakukan fraud (Puspitadewi & Sormin, 2017). Pada riset (Sumampow, 2021); (Indarti, 2016) mengemukakan bahwa financial target dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi financial statement fraud. Tetapi pada riset (Tiffani, 2015); (Nugraha, 2015) serta (Sihombing, 2014) mengemukakan bahwa financial target tidak dapat memengaruhi secara positif dalam mendeteksi financial statement fraud.

Ineffective monitoring merupakan pengawasan/pemantauan yang kurang efektif oleh emiten disebabkan oleh sistem kerja komite audit yang lemah (Skousen et al., 2009). Emiten yang bertindak fraud mempunyai sedikit jumlah anggota independen Board of Director (BOD) dari pada emiten yang tidak melakukan fraud (Beasley, 1996; Beasley et al., 2000; Dunn, 2004; Skousen et al., 2009). Fraud merupakan ancaman, tiga aktivitas dalam meminimalisasi fraud yaitu pencegahan (*prevention*), deteksi (*detection*) dan tanggapan (*respon*) (Yulianto, 2015). Tindakan fraud pada suatu emiten akan berkurang jika mempunyai komite audit yang anggotanya lebih banyak (Skousen et al., 2009). Pada riset (Tiffany, 2015) mengemukakan bahwa ineffective monitoring dapat memengaruhi secara negatif dalam mendeteksi financial statement fraud. Tetapi pada riset (Sihombing, 2014) mengemukakan bahwa ineffective monitoring tidak dapat memengaruhi secara negatif dalam mendeteksi financial statement fraud.

Capability adalah suatu faktor kualitatif yang menurut Wolfe dan Hermanson merupakan salah satu pelengkap dari model Fraud triangle dari Cressey. Capability artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan Fraud di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini akan digunakan Perubahan Direksi sebagai Proksi dari Rationalization. Perubahan direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya conflict of interest. Pada riset (Riandani, 2019) mengemukakan bahwa capability dapat memengaruhi secara negatif dalam mendeteksi financial statement fraud. Tetapi pada riset (Sihombing, 2014) mengemukakan bahwa capability tidak dapat memengaruhi secara negatif dalam mendeteksi financial statement fraud

.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini yaitu perusahaan LQ-45 di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ-45 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015 yang kemudian diambil melalui metode purposive sampling berdasarkan kriteria yaitu perusahaan perbankan yang sudah go public tercatat di BEI yang menerbitkan annual report secara lengkap dari 2013-2015 secara berturut-turut dan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan. Data penelitian ini berjenis data sekunder yang berasal dari diperoleh dari www.idx co.id, Indonesian Capital Market Directory (ICMD), laporan keuangan, annual report, dan website perusahaan yang terkait. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS) yang dibantu oleh software SmartPLS versi 3.3.3.

PEMBAHASAN

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Pengaruh Financial Stability, Financial Target, Ineffective Monitoring Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ-45 BEI Tahun 2013-2015.

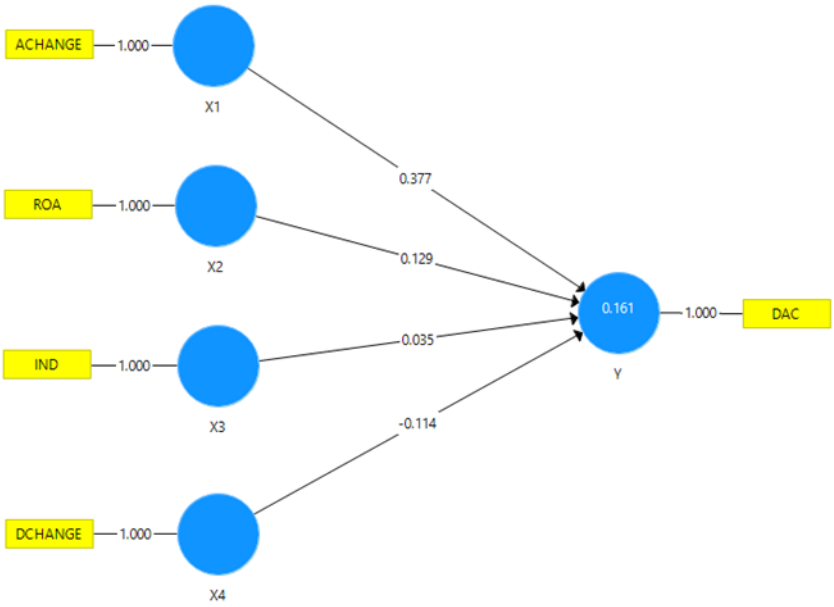

Gambar 1. Model Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS)

Berdasarkan Model I di atas, maka didapat persamaan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1: Pengaruh Financial Stability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (DAC). Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (2,915) > T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05. Dengan nilai Sampel Aslinya 0,377. Hal ini menunjukkan

bahwa Financial Stability berpengaruh terhadap keberadaan kecurangan laporan keuangan (DAC), sehingga hipotesis 1 diterima.

2. Hipotesis 2: Pengaruh Financial Target terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (DAC).
   Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (1,486) < T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,138 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai Sampel Aslinya 0,129. Hal ini menunjukkan bahwa Financial Target tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (DAC), sehingga hipotesis 2 ditolak.
3. Hipotesis 3: Pengaruh Ineffective Monitoring terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (DAC).
   Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (0,265) < T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,791 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai Sampel Aslinya yaitu 0,035. Hal ini menunjukkan bahwa Ineffective Monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (DAC), sehingga hipotesis 3 ditolak.
4. Hipotesis 4: Pengaruh Capability terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (DAC).
   Diperoleh hasil pengolahan data, bahwa T-hitung (0,942) < T-tabel (1,96) dan signifikansinya sebesar 0,347 lebih besar dari 0,05. Dengan nilai Sampel Aslinya - 0,114. Hal ini menunjukkan bahwa Capability tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (DAC), sehingga hipotesis 4 ditolak.

Pengaruh Financial Stability Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa financial stability berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini dikarenakan perusahaan telah dapat mengelola aset-asetnya secara efektif dan efisien melalui pengawasan yang baik dari dewan komisaris untuk mengendalikan dan memantau kinerja manajemen sehingga saat manajemen mengalami financial stability yang besar oleh perusahaan kompetitor di sektor industri sejenis dan keadaan ekonomi perusahaan dapat meminimalisasi fraudulent financial reporting pada annual report perusahaan pada setiap periode akuntansi (Yesiariani & Rahayu, 2017).

(Loebbecke et al., 1989) menunjukkan bahwa kasus dimana perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen mungkin melakukan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil akan menimbulkan tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik sehingga akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang.

Hasil ini sesuai dengan pernyataan (Skousen et al., 2009) bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan financial statement fraud ketika stabilitas keuangan (financial stability) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang beroperasi. Artinya dengan adanya ketidakstabilan keuangan, akan memicu terjadinya pelanggaran pelanggaran yang dilakukan manajemen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tiffani, 2015); (Sihombing, 2014) yang mengatakan bahwa financial stability berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sumampow, 2021); (Nugraha, 2015) yang mengatakan bahwa financial stability tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Financial Target dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Financial target tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Artinya bahwa besar kecilnya tingkat ROA yang ditargetkan perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan manajer menganggap bahwa besarnya target ROA perusahaan masih dinilai wajar dan bisa dicapai. Manajer tidak menganggap bahwa target ROA tersebut sebagai target keuangan yang sulit untuk dicapai sehingga besarnya target ROA tidak memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. (Tiffani, 2015)

Apabila financial target yang sangat tinggi dapat mengakibatkan munculnya tekanan yang berdampak pada cara berfikir para manajer dalam pengambilan keputusan finansial yang akan diambil sehingga dapat dijadikan indikasi adanya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan (Putri et al., 2017). Perusahaan yang dapat mencapai target laba tertentu dapat menarik perhatian para pemilik modal sebab mereka beranggapan bahwa tingginya nilai ROE akan menghasilkan dividen yang tinggi. Umumnya, para manajer akan menampilkan fraudulent financial reporting pada annual report agar perolehan laba terlihat baik dan sesuai dengan target yang ditentukan sebelumnya (Nugraheni & Triatmoko, 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Tiffani, 2015); (Nugraha, 2015) serta (Sihombing, 2014) yang menyatakan bahwa financial target tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Sumampow, 2021); (Indarti, 2016) mengatakan bahwa Financial target berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Ineffective monitoring dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Ineffective monitoring tidak berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Hal tersebut dikarenakan belum optimalnya fungsi pengendalian yang dilakukan oleh pihak komisaris independen menjadikan ineffective monitoring semakin rendah (Rachmawati&Marsono, 2014). Perusahaan yang dikendalikan oleh pendiri dan pemilik saham mayoritas menjadikan tidak independennya dewan komisaris dalam menjalankan fungsinya sehingga tanggung jawab yang dimiliki menjadi kurang efektif. Jumlah anggota komisaris independen yang dicantumkan pada annual report diduga hanya untuk memenuhi formalitas ketentuan yang ada sehingga peran penting dari komisaris independen tidak terlalu berarti karena kinerjanya tidak sesuai dengan ketentuan yang ada (Rachmawati & Marsono, 2014).

Adanya peraturan OJK No.73/POJK.05/2016 yang mengharuskan perusahaan untuk memiliki total anggota dewan komisaris sekurang-kurangnya 3 orang dengan jumlah anggota dewan komisaris independen sekurang-kurangnya 50%. Pengawasan yang semakin baik seharusnya dapat dilakukan untuk mengurangi ketidakefektifan pengawasan sehingga dapat mengurangi peluang pihak manajemen untuk melakukan fraud (Nuryuliza & Triyanto, 2019). Dewan komisaris independen yang semakin banyak seharusnya dapat mengurangi ketidakefektifan pengawasan didalam perusahaan (Nugraheni & Triatmoko, 2017).

Dewan komisaris independen yang mampu melakukan pengawasan dengan sangat independen sehingga kinerja perusahaan menjadi efektif. Secara teoretis, ineffective monitoring adalah kondisi unit pengawasan didalam suatu perusahaan yang tidak berlaku efektif saat melakukan pemantauan kinerja perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi bila manajemen didominasi oleh 1 individu saja sehingga komite audit dan dewan direksi tidak dapat melakukan

kegiatan pengawasan yang efektif terhadap pengendalian internal dan proses penyusunan financial report (Andiyani, 2020). Oleh karena itu, keefektifan kinerja pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris independen terhadap aktivitas operasional perusahaan dapat digunakan untuk mendeteksi tindakan fraud (curang) yang dilakukan oleh sebagian kecil individu di dalam manajemen perusahaan (Aprillia et al., 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sihombing, 2014) yang menyatakan bahwa ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Tiffani, 2015) yang menyatakan bahwa ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Pengaruh Capability Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Capability tidak berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Hal tersebut dikarenakan pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya (Wolfe dan Hermanson, 2009). Hasil penelitian akan berbeda apabila pergantian direksi dilakukan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya.

(Wolfe dan Hermanson, 2004) meneliti tentang capability sebagai salah satu fraud risk factor yang melatar belakangi terjadinya fraud dan menyimpulkan bahwa perubahan direksi dapat mengindikasikan terjadinya fraud. Perubahan direksi tidak selamanya berdampak baik bagi perusahaan. Perubahaan direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi yang baru yang dianggap lebih berkompeten dari direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui fraud yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sihombing, 2014) yang menyatakan bahwa capability tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Riandani, 2019) yang menyatakan bahwa capability berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Financial stability berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Financial target tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. Ineffective monitoring tidak berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Capability tidak berpengaruh dalam mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel kategori perusahaan agar dapat mendeteksi kasus kecurangan laporan keuangan pada kategori perusahaan lain. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel proksi dari fraud diamond agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas lagi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat

menggunakan variabel dependen lain sebagai pengukur dari kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan selain manajemen laba dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim. (2007). Akuntansi Sektor Publik Edisi 3: Akuntansi Keuangan Daerah.

Andreas, H. (2013). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada Pt. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk. *EMBA*, 1, 619–628.

David, W. (2018). Akuntansi Desa (1st ed.). *Gava Media*. Yogyakarta.

Faradhiba, L. (2018). Akuntabilitas Pemerintahan Desa Dalam Pengelolaan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Desa (APBDes). *Jurnal Riset Akuntansi*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,

Halim, A. (2007). Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah. *Salemba Empat* (3rd ed.).

Hasan, H. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Desa Baroko Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Makassar.

Jan, H. (2019). Integrity of Financial Statement: Big and Independent Are Not Guarantee. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies*, 59–79.

Krina, L. L. (2003). Indikator & Alat Ukur Prinsip Akuntabilitas, Transparansi & Partisipasi. https://docplayer.info/125452-Indikator-alat-ukur-prinsip-akuntabilitas-transparansi-partisipasi-disusun-oleh-dra-loina-lalolo-krina-p.html

Kurnia, S. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Value for Money Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah Kota Palembang. Universitas Palembang. Palembang.

Lestari, H. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Desa. Universitas Sriwijaya. Sriwijaya.

Mahmudi. (2016). Analisis Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. UPP STIM YKPN.

Mahsun. (2015). Akuntansi Sektor Publik (3rd ed.). *BPFE Yogyakarta*.

Mahsun, M. (2013). Pengukuran Kinerja Sektor Publik (1st ed.). *BPFE Yogyakarta*. Yogyakarta.

Mardiasmo (2009). Akuntansi Sektor Publik. *Andi Offset Yogyakarta*. Yogyakarta.

Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri). (2006). Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah.

Peraturan Kementerian Dalam Negeri (Permendagri). (2014). Peraturan Pemerintah No. 113 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Kuangan Desa.

Peraturan Pemerintah RI. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Rahmawati, N. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten Sumbawa Tahun Anggaran 2010-2012. Edisi 1. Vol 15.

Septariani, J. (2016). Penerapan Konsep Value for Money Pada Pengelolaan Keuangan Daerah Dalam Mewujudkan Good Government Governance (Tata Kelola Pemerintahan Yang Baik) Pada Kabupaten Musi Banyuasin. 158–170.

Sofyani, H. (2020). Implementasi Prinsip-Prinsip Tata Kelola yang Baik dan Perannya terhadap Kinerja di Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5, 325–359.

Soo, A. (2018). Analisis Kinerja Organisasi Sektor Publik Dengan Pendekatan Value for Money Pada Program Anak Usia Dini Dan Program Peningkatan Peran Kemudaan. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.

http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2018/10/DANA-DESA-1.pdf

http://www.djpk.kemenkeu.go.id/wp-content/uploads/2019/09/7.-DANA-DESA.pdf

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa.